

## ANALISIS KESIAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN BLENDED LEARNING DI SMK NEGERI 1 TONDANO

Sheril Ponamon<sup>1</sup>, Verry Ronny Palilingan<sup>2</sup>, Alfrina Mewengkang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Fakultas Teknik,  
Universitas Negeri Manado

e-mail: <sup>1</sup>sherilponamon25@gmail.com, <sup>2</sup>ronnypalilingan@unima.ac.id,

<sup>3</sup>mewengkangalfrina@unima.ac.id

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan siswa terhadap penerapan blended learning di SMK Negeri 1 Tondano. Penelitian ini dirancang dengan metode kuantitatif. Penentuan informan yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan angket/kuesioner. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Tondano memperoleh hasil skor rata-rata 4.19 yang berarti siap, tapi masih membutuhkan peningkatan berdasarkan tabel nilai dan kategori Aydin & Tasci di mana untuk skor ELR > 3.4 adalah skor minimal yang harus didapatkan untuk kesiapan penerapan ELR. Variabel pengalaman memperoleh nilai 4.23 yang artinya siap penerapan blended learning dapat dilanjutkan. Variabel kemampuan memperoleh nilai 4.24 yang artinya siap dan penerapan blended learning dapat dilanjutkan. Variabel inovasi memperoleh nilai 4.02 yang artinya siap tapi membutuhkan sedikit peningkatan dalam penerapannya.*

**Kata Kunci:** Kesiapan Siswa, Blended Learning, SMK.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi secara cepat. Perkembangan teknologi tidak bisa membawa penggunaan dan pemeliharannya tanpa campur tangan manusia, namun perkembangan teknologi harus selaras dengan kemampuan manusia dalam penggunaannya. Di zaman teknologi informasi saat ini, Internet memainkan peran penting dalam semua bidang kehidupan manusia, contohnya *e-commerce* dari segi ekonomi, di bidang pemerintahan disebut *e-government*, bidang kesehatan disebut *e-health*, dan bidang pendidikan disebut *e-learning*. Globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk menyesuaikan pemakaian TIK, khususnya bagian pembelajaran. Model pengajaran yang digunakan saat ini adalah pengajaran tradisional, dimana pembelajaran berlangsung secara tatap muka antara guru dan siswa dengan menggunakan metode 14-16 kali pertemuan, sehingga siswa dibatasi ruang dan waktu. Dilihat dari kalender *academic*, berlebihannya hari libur membatasi jumlah pertemuan belajar yang dapat berpengaruh pada kualitas pembelajaran.

Dengan diterapkannya model pengajaran *blended learning*, timbul perubahan dalam tahap pembelajaran, dimana pembelajaran tidak cuma mendengarkan penjelasan guru tentang materi di dalam kelas, tapi juga siswa aktif di dalam pembelajaran dengan bantuan. Peluang pembelajaran online kapanpun dan dimanapun. *Blended learning* bukan bertujuan menggantikan model pembelajaran tradisional dalam kelas, melainkan meningkatkan model pembelajaran tersebut lewat perkembangan teknologi pendidikan. Kilmurray memaparkan bahwa menggabungkan e-learning dan pembelajaran tradisional dalam model pembelajaran *blended learning* mungkin tidak memenuhi kebutuhan siswa dan dapat menyebabkan kegagalan yang tidak terduga. Maka karena itu, penting untuk memastikan kesiapan dalam menerapkan pembelajaran tertanam. Kesiapan siswa diperlukan karena di dalam model *blended learning*, siswa diharapkan lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada guru. Dalam model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk melakukan investasi secara sadar dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan, tanggung jawab belajar mengajar.

## KAJIAN TEORI

### Kesiapan siswa

Menurut Slameto (2003), kesiapan adalah keadaan umum seseorang atau individu yang melakukannya siap untuk merespon atau menanggapi dengan dengan cara tertentu terhadap situasi dan keadaan yang mendahului. Menurut Oktavio (2000) Kondisi fisik yang merugikan. Misalnya, penyakit pasti mempengaruhi faktor-faktor lain yang diperlukan untuk belajar, kondisi mental yang merugikan. Misalnya kecemasan, depresi, dan lain-lain merupakan kondisi awal yang kurang baik untuk kelancaran belajar.

### Blended Learning

Blended learning merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran dengan menggunakan media elektronik. Berbagai penelitian menyatakan bahwa pembelajaran online mengembangkan motivasi belajar siswa (Safaringga dkk, 2022), pembelajaran online dapat mengembangkan hasil pembelajar (Sukardi dan Rozi, 2019), pembelajaran online efektif di gunakan untuk mengukur kompetensi siswa. (Sari, 2017; Nengrum dkk, 2021). Berdasarkan evaluasi tersebut, rancangan *blended learning* merupakan model pembelajaran yang perlu di kembangkan untuk memecahkan berbagai masalah di dalam dunia pendidikan.

### E-Learning Readiness (ELR)

Rohayani (2015), Hashim dan Tasir (2014) dan Borotis dan Poulymenakou (2004) mengartikan *e-learning (E-Readines)* Sebagai kesiapan moral atau jasmani suatu institusi untuk pengetahuan dan pengalaman belajar.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kuantitatif didasarkan pada penelitian pada menggunakan perhitungan angka-angka, dimulai dengan

pendataan, interpretasi data, hingga penampilan dan hasil. Langkah-langkah metode kuantitatif adalah mendefinisikan permasalahan/potensi kemudian merumuskan masalah, melakukan kajian teoritis, mengumpulkan dan menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan di dasarkan hasil percobaan. Analisis deskriptif digunakan sebagai spesifikasi penelitian (Arikunto, 2013).

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrument kuisisioner. Instrument kuisisioner merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Instrument kuisisioner ini disebarkan kepada responden dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akan dijadikan informasi yang relevan. Dan untuk responden dalam penelitian ini yaitu siswa sekolah.

### Alur Penelitian

#### 1. Persiapan Penelitian

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung atau berkunjung sekolah yang di jadikan objek penelitian.
- b. Peneliti menentukan sampel penelitian yang di perlukan untuk di teliti.
- c. Peneliti membuat kuisisioner bedasarkan model faktor kesiapan belajar dan model ELR, indicator kesiapan yang sesuai untuk menerapkan *blended learning*.

#### 2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, kegiatan peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, menyebarkan kuisisioner penelitian dan mengumpulkan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang valid.

#### 3. Tahap Akhir Penelitian

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menghitung dan menyusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.

### Analisis Data

Nilai yang di gunakan dalam scoresheet adalah 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk setiap pertanyaan. Sesudah responden melengkapi formulir evaluasi, skor keseluruhan diperoleh dan rata-rata akhir dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

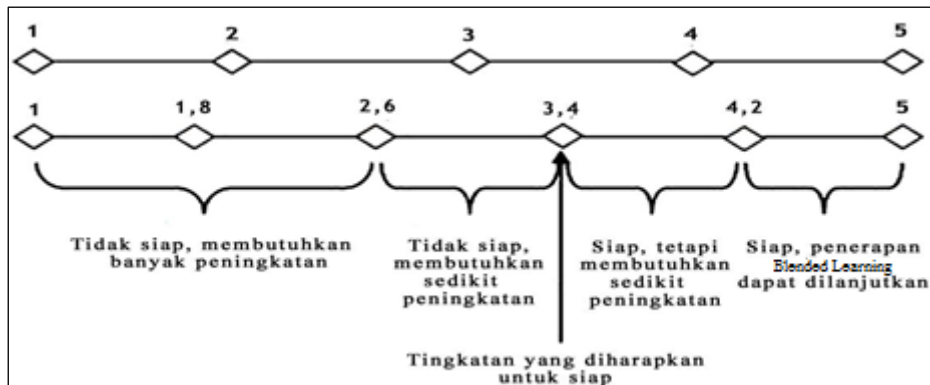
Keterangan :

$\bar{x}$  = rata-rata akhir

$\sum x$  = jumlah skor total

N = jumlah responden

Skala penelitian tersebut berupa empat kategori yaitu:(1) Belum Siap, membutuhkan banyak peningkatan, (2) Belum Siap, membutuhkan sedikit peningkatan, (3) Siap, namun membutuhkan sedikit peningkatan, (4) Siap, *blended learning* dapat diterapkan.



Gambar 1. Skala penilaian (Aydin & Tasci, 2005).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pengalaman

No	Pertanyaan	STS (1)		TS (2)		RR (3)		S (4)		SS (5)		Mean
		Fr	%	Fr	%	Fr	%	Fr	%	Fr	%	
1.	saya belajar lebih baik ketika ada yang membimbing saya secara langsung	0	0	0	0	1	1.2	20	24.1	62	74.7	4.73
2.	Saya belajar dan bekerja sama dengan mahasiswa lain lebih efektif secara Langsung	0	0	0	0	2	2.4	38	45.8	43	51.8	4.49
3.	Saya berkomunikasi lebih mudah secara online menggunakan media sosial dengan orang lain	1	1.2	7	8.4	13	15.7	36	43.4	26	31.3	3.95
4.	Saya nyaman menggunakan media sosial untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain	0	0	4	4.8	6	7.2	44	53.0	29	34.9	4.18
5.	Saya terbiasa menggunakan teknologi komputer dalam mengerjakan tugas kuliah	0	0	1	1.2	0	0	43	51.8	39	47.0	4.44
6.	Saya mengetahui tentang aplikasi pembelajaran berbasis online (seperti moodle, Edmodo, dsb)	0	0	2	2.4	5	6.0	39	47.0	37	44.6	4.34
7.	Saya pernah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis online (seperti moodle, Edmodo, dsb)	0	0	2	2.4	7	8.4	36	43.4	38	45.8	4.32
8.	Saya menghabiskan waktu rata-rata 30 menit untuk belajar melalui e-learning setiap waktu (pagi, siang, sore atau malam hari)	2	2.4	14	16.9	28	33.7	30	36.1	9	10.8	3.36
<b>Rata-rata</b>											<b>4.23</b>	

Berdasarkan tabel 1, kita dapat menjelaskan bahwa skor rata-rata variabel pengalaman adalah **4.23** Artinya responden survei ini sudah siap dan siap untuk terus menerapkan *blended learning*.

Tabel 2. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kemampuan

No.	Pertanyaan	STS (1)		TS (2)		RR (3)		S (4)		SS (5)		Mean
		Fr	%	Fr	%	Fr	%	Fr	%	Fr	%	
1.	Saya mengerti cara mengerjakan tugas kuliah menggunakan teknologi komputer	0	0	0	0	11	13.3	47	56.6	25	30.1	4.17
2.	Saya memiliki kemampuan untuk mengikuti petunjuk pada layar komputer untuk menyelesaikan suatu tugas	0	0	1	1.2	14	16.9	47	56.6	22	26.5	4.10
3.	Saya mengerti dan terbiasa menggunakan internet dan email	0	0	0	0	4	4.8	37	44.6	42	50.6	4.46
<b>Rata-rata</b>												<b>4.24</b>

Berdasarkan tabel 2, dapat di jelaskan bahwa nilai skor rata-rata variabel kemampuan adalah **4.24** Artinya, responden survei ini sudah siap dan dapat terus menggunakan *blended learning*.

Tabel 3. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Inovasi

No.	Pertanyaan	STS (1)		TS (2)		RR (3)		S (4)		SS (5)		Mean
		Fr	%	Fr	%	Fr	%	Fr	%	Fr	%	
1.	Saya ingin memutuskan dimana saya belajar	0	0	1	1.2	9	10.8	47	56.6	26	31.3	4.18
2.	Saya ingin memutuskan kapan saya belajar	1	1.2	3	3.6	5	6.0	49	59.0	25	30.1	4.13
3.	Saya senang belajar sesuai dengan tahap pembelajaran sendiri	0	0	0	0	10	12.0	46	55.4	27	32.5	4.20
4.	Saya bisa mengatur waktu saya lebih baik dipembelajaran berbasis online	1	1.2	7	8.4	19	22.9	36	43.4	20	24.1	3.81
5.	Saya bisa belajar berulang kali melalui pembelajaran berbasis Online	0	0	3	3.6	6	7.2	49	59.9	25	30.1	4.16
6.	Saya termotivasi untuk mempersiapkan diri lebih baik melalui pembelajaran online	1	1.2	2	2.4	12	14.5	48	57.8	20	24.1	4.01
7.	Pembelajaran online mendorong saya untuk membuat rencana pembelajaran yang lebih Efektif	0	0	4	4.8	14	16.9	43	51.8	22	26.5	4.00
8.	Saya lebih menyukai menggunakan dokumen digital dibanding Hardcopy	2	2.4	7	8.4	10	12.0	48	57.8	16	19.3	3.83
9.	Saya lebih menyukai pembelajaran berbasis blended learning	0	0	4	4.8	18	21.7	49	59.0	12	14.5	3.83
<b>Rata-rata</b>												<b>4.02</b>

Dengan menggunakan tabel 3, kita dapat menjelaskan bahwa rata-ratanya adalah **4.02** Artinya responden survei ini sudah siap tetapi perlu sedikit meningkatkan variabel inovasi.

Tabel 4. Rekapitulasi Tanggapan Responden

Variabel	Skor	Kategori Kesiapan
Pengalaman	4.23	Level Siap, penerapan <i>blended learning</i> dapat dilanjutkan
Kemampuan	4.24	Level Siap, penerapan <i>blended learning</i> dapat dilanjutkan
Inovasi	4.02	Level Siap, tetapi membutuhkan sedikit Peningkatan
Rata-Rata	4.19	Level Siap, tetapi membutuhkan sedikit Peningkatan

Dengan menggunakan tabel 4, kita dapat menjelaskan nilai rata-rata 4.19 Artinya responden pada penelitian ini siap, namun beberapa variabel perlu sedikit ditingkatkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat kesiapan penerapan blended learning di SMK Negeri 1 Tondano dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan penerapan blended learning di SMK Negeri 1 Tondano memiliki skor rata-rata 4.19 Sudah dalam kategori siap, namun masih perlu perbaikan pada beberapa faktor. Siap berdasarkan tiga variabel: pengalaman, keterampilan, dan inovasi. Rata-rata skor kematangan untuk faktor pengalaman adalah 4.23 Artinya sudah selesai dan Anda bisa terus menerapkan blended learning. Tingkat kematangan faktor keterampilan mencapai skor rata-rata 4.24 Artinya Anda sudah siap dan bisa terus menerapkan blended learning. Kematangan faktor inovasi mencapai skor rata-rata 4.02 Artinya sudah siap, tapi perlu sedikit peningkatkan penerapan *blended learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Aydin, C. H., & Tasci, D. (2005). Measuring readiness for E-learning: Reflections from an emerging country. *Educational Technology and Society*, 8(4), 244–257.
- Borotis, S., & Poulymenakou, A. (2004). E-learning readiness components: Key issues to consider before adopting e-learning interventions. In *E-Learn: World Conference on E-Learning in Corporate, Government, Healthcare, and Higher Education* (pp. 1622-1629). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Hashim, H., & Tasir, Z. (2014, April). E-learning readiness: A literature review. In *2014 International Conference on Teaching and Learning in Computing and*

- Engineering* (pp. 267-271). IEEE.
- Nengrum, T. A., Pettasolong, N., & Nuriman, M. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 1-12.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Rohayani, A. H. (2015). A literature review: readiness factors to measuring e-learning readiness in higher education. *Procedia Computer Science*, 59, 230-234.
- Sari, B. K. (2017). *Desain pembelajaran model addie dan implementasinya dengan teknik jigsaw*.
- Safaringga, V., Lestari, W. D., & Aeni, A. N. (2022). Implementasi program kampus mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3514-3525.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, S., & Rozi, F. (2019). Pengaruh model pembelajaran online dilengkapi dengan tutorial terhadap hasil belajar. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 4(2), 97-102.